

**ALIH WAHANA *HUJAN BULAN JUNI*****Suseno[✉], Bayu Aji Nugroho**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2018

Disetujui Oktober 2018

Dipublikasikan November 2018

*Keywords:**rides, novels, poetry***Abstrak**

Penelitian ini menggunakan novel *Hujan Bulan Juni* dengan karya adaptasinya karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian. Karya tersebut menjadi penting karena mengalami 3 fenomena adaptasi karya atau alih wahana. Novel yang dialih wahana dari karya (kumpulan) puisi dan akhirnya sampai ke karya film. Dari karya paling awal (puisi) ke novel, lalu ke film. Penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana perjalanan alih wahana ketiga genre karya tersebut. Alih wahana *Hujan Bulan Juni* terjadi dua tahap. Tahap pertama adalah dari kumpulan puisi ke novel. Pada tahap ini transformasi terjadi secara luas. Secara umum meluas dari tokoh, latar, maupun penceritaan. Demikian dari sifat imajinatif puisi menjadi koncretisasi novel. Pada transformasi tahap kedua, mengalami beberapa karakter transformasi, yaitu percakapan menjadi dialog, puisi menjadi dialog, kembali ke puisi, dan puisi novel sebagai *ending film*. Karya ini menurut penulis merupakan karya yang syarat dengan kedalaman makna sehingga cukup dapat dimaknai dari berbagai sudut pemaknaan.

Abstract

This study uses the Rainy June novel with his adaptation work by Sapardi Djoko Damono as the object of research. The work is important because it experiences 3 phenomena of work adaptation or rides. A novel that is translated from a collection of poetry and finally to film work. From the earliest works (poems) to novels, then to films. This study will try to examine how the journey of the three genres of the work was taken. Transfer of Raindrops In June there are two stages. The first stage is from a collection of poems to novels. At this stage phosphorus occurs widely. In general, it extends from the character, background, and storytelling. Thus from the imaginative nature of poetry it becomes the concretization of the novel. In the second stage of transformation, experiencing several characters of transformation, namely conversation into dialogue, poetry becomes dialogue, returns to poetry, and poetry of novels as the ending of the film. This work according to the author is a work that conditions with the depth of meaning so that it can be interpreted from various angles of meaning.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: susenows@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan perfilman Indonesia, baik melalui tangan-tangan sineas senior maupun sineas muda, sangat patut diapresiasi. Perkembangan perfilman yang cukup menggairahkan di Indonesia pada dewasa ini. Perkembangan ini pun tidak lepas dari kesuksesan perfilman di negara barat yang diproduksi dengan mengadaptasi karya sastra atau yang biasa disebut dengan adaptasi maupun transformasi karya.

Membincangkan adaptasi karya sastra satu ke karya lain, di Indonesia, memang bukan hal baru. Namun demikian, tidak juga berarti kajiannya sudah sangat umum, baik di dunia pendidikan maupun di luar pendidikan. Kali ini, penelitian ini akan memfokuskan pada kajian ini, yaitu kajian alih wahana yang dipopulerkan istilahnya oleh Damono (1991).

Fenomena adaptasi karya menurut peneliti penting mendapatkan perhatian yang komprehensif dari dunia akademik atau secara khusus dalam bentuk penelitian ilmiah. Hal ini penting untuk mengungkap berbagai fenomena yang terjadi, pengaruh, dampak, dan segala hal yang menjadi jagad atau *universe* penciptaannya. Hal tersebut tentu saja menjadi hal penting untuk dikaji dalam dunia akademik, terutama di perguruan tinggi dalam kajian ilmu-ilmu sastra atau ilmu humaniora.

Penelitian ini menggunakan novel *Hujan Bulan Juni* dengan karya adaptasinya karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian. Karya tersebut menjadi penting karena mengalami 3 fenomena adaptasi karya atau alih wahana. Novel yang dialih wahana dari karya (kumpulan) puisi dan akhirnya sampai ke karya film. Dari karya paling awal (puisi) ke novel, lalu ke film. Penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana perjalanan alih wahana ketiga genre karya tersebut.

Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk dapat memahami isi atau pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Penelitian ini melaksanakan tugas kalangan akademisi untuk mampu melaksanakan perannya menjadi jembatan komunikasi antara sastrawan atau kreator dengan pembaca, pemilik pesan dengan sasaran, penulis dan pembaca. Hal ini penting karena karya diciptakan dengan harapan dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat sasaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damono (1979: 1) yang menyebutkan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra diciptakan untuk tujuan komunikasi, yaitu komunikasi antara sastrawan atau pengarang dengan masyarakat. Dalam konteks demikian, karya sastra memiliki peran

yang cukup penting dalam masyarakat. Damono (1979:1) juga menyebutkan bahwa karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa dan diciptakan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat pembacanya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Lahirnya atau diciptakannya sebuah karya sastra tidak dalam kekosongan. Artinya sebuah karya diciptakan memiliki maksud tertentu. Dalam pandangan sosiologi sastra Watt (1964:312-313) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial. Di antara fungsi tersebut adalah sebagai pembaharu dan perombak. Hal ini memiliki pengertian bahwa penciptaan karya sastra secara sengaja juga bertujuan untuk pembaharuan dan perombakan terhadap masyarakat, baik tatanan masyarakatnya, pandangannya, pola pikirnya, dan sebagainya; baik masyarakat dalam arti luas maupun berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Untuk itulah penelitian ini mengkaji atau menguak alih wahana yang terjadi pada karya *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang telah hadir dalam 3 genre karya, yaitu puisi, novel, dan film.

Penelitian ini membahas alih wahana yang terjadi pada puisi, novel, dan film *Hujan Bulan Juni*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana alih wahana pada tiga genre karya (puisi, novel, dan film) *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dalam suatu penelitian yang tidak menggunakan penghitungan (Krik dan Milter dalam Moleong, 1999: 2). Penggunaan pendekatan kualitatif karena data yang dikaji berupa wacana teks sastra dan media audio-visual yang berupa kalimat-kalimat dan bukan berupa angka-angka. Dengan demikian, sifat kualitatif ini mengarah kepada bagaimana transformasi konsep ronggeng serta ideologi di balik transformasi dilakukan ronggeng dari novel ke film. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif sehingga data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Dalam upaya memecah permasalahan penelitian ini dilakukan tiga tahapan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:5).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep ekranisasi sebagai sebuah pendekatan, yaitu dengan melihat perubahan yang

terjadi dalam transformasi dari novel ke film (Enester, 1991). Analisis bukan sekadar melihat secara unsur tetapi juga melihat ke isi, yaitu bagaimana dan mengapa itu terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 1) Puisi *Hujan Bulan Juni* dan kemungkinan puisi lain yang terkait atau ikut memengaruhi alih wahana dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, cetakan 2015, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 2) novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, cetakan 2015, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; dan 3) film *Hujan Bulan Juni*.

Pengumpulan data diperoleh dari puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dan film *Hujan Bulan Juni* sebagai karya adaptasi dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Data dikumpulkan dengan cara pendokumentasian dan pencatatan data untuk selanjutnya dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984: 21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengelompokan data sesuai dengan permasalahan, (2) analisis alih wahana puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dan film *Hujan Bulan Juni* sebagai karya adaptasi dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, (3) analisis ide atau gagasan penciptaan alih wahana karya dalam alih wahana *Hujan Bulan Juni*, dan (4) penyimpulan tentang alih wahana *Hujan Bulan Juni*.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kutipan, cuplikan gambar, dan/atau diagram yang menunjukkan alih wahana karya serta ideologi, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa paparan kata (Sudaryanto 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih wahana yang terjadi pada *Hujan Bulan Juni* adalah sebanyak dua kali. Alih wahana tahap pertama adalah dari karya sastra puisi ke karya sastra novel. Melihat pada perbedaan dari dua karya ini tentu sangatlah jauh. Puisi

mengungkapkan pesan atau isi dengan bahasa yang sangat padat dan sublimatif, sedangkan novel mengungkapkan pesan atau isi dengan bahasa yang terurai, naratif, dan parafratif. Dengan demikian, novel memungkinkan mengungkapkan pesan/isi teks secara lebih jelas dan lebih detil. Misalnya dalam mengungkapkan atau menggambarkan tokoh dan perwatakan tokoh, menggambarkan setting atau latar, serta alur atau peristiwa demi peristiwa yang merangkai cerita.

Perubahan yang terjadi pada alih wahana tersebut cukup banyak dan beragam. Jika didasarkan pada konsep Eneste (1991) dapat dipetakan bahwa perubahan yang terjadi meliputi penambahan, pengubahan bervariasi, dan pengurangan.

Pertama, penambahan. Penambahan yang dilakukan dalam transformasi dari puisi ke novel cukup banyak. Secara imajinatif, puisi *Hujan Bulan Juni* menghadirkan suasana indah tapi pada akhirnya pilu, yaitu hadirnya keadaan yang tidak tepat. Simbol hujan pada bulan Juni adalah gambaran sesuatu yang hadir tidak tepat pada waktunya. Larik-larik *dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu* adalah gambaran kerinduan si aku liris pada puisi terhadap seseorang yang dicintainya. Dalam kondisi yang demikian, si aku liris menyikapi keadaan yang hadir itu dengan segala kedalaman rasa yang ditata, sebagaimana diungkapkan dalam puisi tersebut, yaitu penyikapan yang tabah, bijak, dan arif.

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(HBJ 2018: 104)

Ia tentu saja tidak ingin kehadiran hujan itu merusak tatanan 'musim', meskipun ia telah hadir pada waktu yang tidak tepat. Maka ia mencoba untuk *me-rahasiakan rintik rindu itu kepada pohon berbunga*. Larik-larik itu telah menjadi pencerapan rasa yang dalam, yaitu si aku liris yang tak ingin gegabah dalam bertindak dan menyikapi segala kondisi.

Transformasi dari larik-larik puisi menjadi baris-baris dan paragraf-paragraf novel diantaranya dikonkretkan melalui tokoh dan penokohnya. Secara imajinatif, puisi telah memiliki tokoh, tetapi tidak pernah hadir. Tokoh-tokoh dalam puisi hadir mengiringi larik-larik puisi menjadi cerita yang secara imajinatif hadir dalam pikiran pembaca. Di dalam novel, tokoh imajinatif tersebut dikonkretkan menjadi sepasang ‘kekasih’ Sarwono dan Pingkan. Maka, di dalam novel Sarwono dan Pingkan merupakan hasil transformasi tokoh yang dikonkretisasi dari tokoh imajinatif dalam puisi. Kehadiran, terjemahan, konkretisasi, atau transformasi kedua tokoh tersebut lahir dari diksi ‘hujan’ dan ‘pohon berbunga’ yang jika diimajinasikan lebih dalam dapat mewakili dua sudut atau dua kubu cerita, yaitu subjek dan objek, aku dan kamu, atau secara abstrak si A dan si B. Dari sanalah sejarah lahirnya Sarwono dan Pingkan sebagai hasil transformasi tokoh.

Dalam transformasi puisi ke novel, juga muncul (penambahan) tokoh lain di dalam novel yang secara imajinatif tidak muncul di dalam puisi. Mereka adalah Budiman, Toar Pelenkahu, Prof. Ahmad, Pak Hadi, Ibu Hadi, dan Eric Patiasina. Kehadiran tokoh-tokoh tambahan tersebut menjadi konsekuensi logis dari penarasian dan perluasan cerita. Penambahan cerita berdampak pada kebutuhan kehadiran tokoh baru.

Selain penambahan tokoh, juga penambahan cerita, berbagai cerita mulai dari kapan pertemuan antara Sarwono dengan Pingkan, cerita kepergian Sarwono untuk melaksanakan tugas kampus, kesertaan Pingkan dalam kegiatan tersebut, pertemuan dengan keluarga Pingkan, dan kepergian Pingkan ke Kyoto, semua dikonkretkan sebagai satu ramuan cerita di dalam novel.

Sementara itu, karakter imajinatif tokoh yang tabah, bijak dan arif sebagaimana pada larik *tak ada yang lebih tabah/ tak ada yang lebih bijak/ tak ada yang lebih arif/* hadirnya dilekatkan kepada sosok utama dalam novel, yaitu Sarwono. Karakter ini sangat lekat dan tampak dalam novel.

Menghubungkan atau menghadirkan puisi hipogram ke dalam novel turunan (baik secara transformasi novel maupun dalam cerita novel) dihadirkan cerita tentang kepenulisan sosok Sarwono yang kali itu puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* dimuat di sebuah koran *Swara Keyakinan*. Oleh karena itu, cerita tentang bagaimana Sarwono berjuang mendapatkan koran yang memuat puisinya itu pun diciptakan.

Hujan, bisiknya entah kepada siapa. Kata temannya yang menjadi redaktur budaya koran *Swara Keyakinan*, puisinya akan dimuat hari itu. Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap

Sabtu. Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; (HBJ 2018: 2)

Pada kutipan di atas tampak hadirnya cerita yang menghubungkan bagaimana ‘kisah’ puisi masuk ke cerita di dalam novel. Memang dalam transformasi ini menjadi penting rasanya menghadirkan cerita yang memunculkan puisi *Hujan Bulan Juni* ke dalam cerita novel. Koran dipilih sebagai sarana cerita untuk hal tersebut.

Kali ini, baginya yang ada hanya keinginan kuat untuk segera mendapatkan koran—dan membaca puisinya sendiri. ...

Dan memang benar. Ada puisinya di koran, tiga buah, di sudut halaman yang pasti kalah meriah dibanding berita politik, kriminal, gambar-gambar yang semakin lama semakin berdesaak-desak, dan iklan. Sekian detik rasanya demamnya surut. Koran itu agak basah, dijual disudut pengkolah yang dikerudungi plastik warna biru. Ia langsung berlari kecil menghindari rintik-rintik hujan kecil, masuk ke mal yang kata rekannya seprofesi di UGM baru saja dibuka. Dan ketika dibacanya puisinya sendiri sambil berdiri didesak ke sana-ke mari oleh orang-orang yang juga mau berteduh, ia menjadi yakin—tiba-tiba saja menjadi yakin, seyakini-yakinnya—bahwa seandainya dukun adu memang benar memiliki kekuatan, maka puisi yang ditulisnya itu jelas melampaui kekuatan segenap dukun yang pernah, masih, dan akan ada di mana saja di dunia. (HBJ 2018: 3-4)

Begitulah cara novel mentransformasi cerita kehadiran puisi *Hujan Bulan Juni*. Koran digunakan sebagai sarannya. Selama ini koran memang banyak memuat rubrik sastra, terutama pada hari Sabtu, sebagaimana yang terjadi pula pada novel tersebut.

Pemilihan koran sebagai sarana cerita memuat puisi, sekaligus memberi dampak cerita tentang kepenyairan si tokoh. Apalagi pada kutipan di atas juga disebutkan bahwa koran telah menyediakan ruang untuk Sarwono memuat tulisan-tulisannya, termasuk sastra atau puisi-puisinya. Pada kutipan di atas bahkan disebutkan pula bahwa puisi-puisi sarwono, memiliki kekuatan magis yang, bisa saja, menandingi kekuatan magis dari dukun.

Selain penambahan tokoh dan cerita, penambahan latar atau *setting* juga terjadi dalam transformasi puisi ke novel. Kehadiran banyak *setting* juga menjadi konsekuensi pendukung

hadirnya cerita. Tidak mungkin ada cerita tanpa hadirnya latar. Tidak akan konkret pula hadirnya cerita tanpa hadirnya latar. Maka ketika cerita diciptakan, latar pun mengiringi penciptaan tersebut.

Beberapa latar yang diciptakan untuk mendukung dan mengiringi hadirnya cerita di antaranya dapat dicontohkan sebagai berikut. Ada latar kota, seperti Yogyakarta, Solo, Jakarta, Manado, Gorontalo, Kyoto; kampus seperti UGM, UI, UNSRAT, dan seterusnya. Penambahan latar-latar tersebut juga digunakan sebagai tuntutan atas hadirnya penambahan cerita.

Kedua, perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi yang dilakukan dalam transformasi puisi ke dalam novel adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga yang dihadirkan dalam bentuk '-nya' pada puisi, seperti tampak dalam diksi *dirahasiakannya*, *dihapusnya*, dan *dibiarkannya* jika dirunut, maka /nya/ ini merujuk pada sesuatu atau seseorang tertentu. Pada diksi tersebut bermakna pula *dibiarkan oleh/kepadanya*, *dihapus oleh/kepadanya*, dan *dibiarkan oleh/kepadanya*. Pemaknaan ini memang menjadi terbuka secara luas. Di dalam novel, bentuk atau susunan konsep tersebut ditransformasi secara variatif dengan memunculkan tokoh, yaitu Sarwono dan Pingkan. Dalam konteks ini keduanya hadir sebagai pelaku, baik yang mengenai/memberi tindakan maupun yang diberi tindakan. Bahkan dalam beberapa tempat atau bagian, konsep 'yang memberi dan diberi tindakan' kadang kala dikaburkan atau bisa tumpang tindih.

Ketiga, pengurangan. Perubahan jenis ini dalam penelitian ini hampir tidak ditemukan oleh peneliti. Merujuk pada karakteristik puisi yang sangat padat dari segi hadirnya bahasa, tetapi sangat luas dari segi imajinasi dan pemaknaannya, boleh dikatakan tidak dapat dibatasi keberadaan simbol dan maknanya. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti merasa tidak menemukan pengurangan yang terjadi. Memang tidak dalam konteks menjustifikasi bahwa transformasi karya ini dikatakan sempurna mengingat karya novel bagaimanapun tetap menjadi karya baru meskipun hadirnya merupakan hasil transformasi dari puisi.

Penciptaan cerita, tokoh, latar, dan unsur lain yang membangun novel *Hujan Bulan Juni* ini cukup meluaskan pemahaman imajinasi atas puisi yang 'pendek' secara struktur, terdiri atas tiga bait dengan 12 larik. Namun, makna imajinatif tak bisa dinilai pendek hanya oleh hadirnya puisi yang pendek pula. Ketika demikian, sangat mungkin terjadi, transformasi dari puisi yang pendek menjadi novel yang panjang, tetap dapat mengurangi pemaknaan yang luas dari puisi yang

lebih pendek dibandingkan novel yang panjang. Merujuk pada tiga karakter tabah, bijak, dan arif yang menjadi ruh pengikat dari semua imaji dari puisi, novel telah berhasil menghadirkannya dengan caranya sendiri, semua.

Alih Wahana dari Novel ke Film

Secara umum dalam transformasi karya sastra (novel) ke film sering (atau selalu) terjadi perubahan. Kondisi tersebut selalu dianggap wajar dipengaruhi oleh banyak faktor sebagaimana telah diuraikan dalam bab 2 laporan penelitian ini.

Pembahasan alih wahana dari novel ke film memang bukan dalam rangka membandingkan antara dua karya tersebut untuk menemukan mana yang lebih bagus, yang lebih baik, yang lebih kaya, atau yang lebih memuaskan dari keduanya, tetapi lebih pada melihat bagaimana pergerakan ide, cerita, wacana, serta ideologi dari karya satu ke karya lain. Kerja yang demikian memang tidak mau tidak, tentu akan membandingkan kedua karya tersebut. Akan tetapi, dengan maksud demikian perbandingan tersebut bukan untuk justifikasi, melainkan mencoba melihat perubahan yang terjadi.

Percakapan menjadi Dialog

Berbeda dengan proses transformasi dari puisi ke novel yang banyak terjadi perubahan, transformasi dari novel ke film justru tidak mengalami banyak perubahan dari segi tokoh, cerita, maupun wacana. Beberapa dialog di dalam novel juga masih hadir menjadi bagian dari dialog di dalam film. Berikut di antaranya kutipan teks percakapan di dalam novel yang juga hadir dalam film.

"Lha, sekarang aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi *ronin*."

"Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi, tapi otakmu masih juga *ngelesot* di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu."

(HBJ 2018: 13)

Dialog di atas merupakan dialog yang juga hadir dalam percakapan di dalam film. Menjadi bagian dari penggerak cerita. Akan tetapi pada kutipan di bawah ini hadir antara di dalam novel dan film berbeda.

Ia suka sakura yang hanya mekar seminggu di awal musim semi dan langsung gugur bagaikan *ronin* yang dipenggal kepalanya oleh samurai yang dikhianatinya. *Tetapi sakura tidak pernah*

berkhiatanat kepada siapa pun, katanya selalu kalau bicara dengan rekannya dari Jepang.

(HBJ 2018: 11-12)

Kutipan teks di atas merupakan kutipan teks yang mendahului kutipan teks di atas. Perbedaan yang hadir dalam kutipan ini adalah pada novel hadir tidak secara jelas digambarkan atau dimunculkan sebagai dialog atau percakapan tokoh, melainkan setara dengan teks lain, sedangkan di dalam film teks tersebut merupakan percakapan antara dua tokoh, yaitu antara Sarwono dan Pingkan.

Pemilihan tersebut dilakukan dalam film karena perbedaan bahasa narasi di dalam novel dan film. Di dalam novel bahasa narasi dengan bercerita secara naratif memungkinkan dan kuat di lakukan. Akan tetapi, cara tutur atau cara paparan seperti itu di dalam film hanya bisa hadir menjadi suara batin sebagai alternatif penceritaan. Itu pun dalam kondisi tertentu bisa memiliki kelemahan. Untuk itu pulalah, dalam *Hujan Bulan Juni* versi film dipilih visual dan percakapan sebagai sarana penyampaianya. Ini dianggap lebih memiliki kekuatan emosional bagi penonton.

Puisi menjadi Dialog

Ada satu cara tutur film yang unik yaitu cara menghadirkan penggalan puisi ke dalam dialog tokoh Sarwono yang justru puisi tersebut tidak hadir dalam novel. Berikut penggalan puisinya.

aku musafir
yang sedang mencari air
kamu sungai
yang melata di bawah padang pasir

Penggalan puisi di atas adalah hadir dalam dialog antara Sarwono dengan Pingkan yang sedang ada di atas perahu. Puisi itu hadir bukan saja sebagai puisi, baik yang sedang dibacakan sebagai puisi, atau puisi yang sedang dituliskan, atau puisi yang tertulis di kumpulan puisi atau koran, melainkan hadir sebagai sebuah dialog. Dialog yang spontan.

Penciptaan adegan di atas dan memunculkan larik puisi dengan cara demikian dapat dibaca sebagai sebuah kedalaman diri seorang Sarwono sebagai seorang penyair yang telah lahir. Artinya sejatinya ia adalah penyair meskipun buku-bukunya belum terbit, atau tidak secara langsung lingkungan memanggilnya sebagai penyair karena lebih lekat sebagai seorang dosen

sastra. Namun, cara bicara bahasa film ini dapat diterjemahkan demikian.

Cara mentransformasi cerita yang demikian memang berbeda dengan cara cerita novel tetapi bisa dipahami berbicara untuk tujuan yang sama. ada tafsir yang mendalam dalam cara bicara film tentang hal ini. Hal tersebut sekaligus sebagai kekuatan pembacaan, pemaknaan, dan kehadiran kembali cerita di dalam novel dan (di balik itu) puisinya.

Cara film bercerita atau cara menghadirkan puisi di atas berbeda dengan cara menghadirkan puisi *Hujan Bulan Juni* yang menjadi ruh dan judul dari karya tersebut. Puisi ini hadir secara khusus menjadi adegan penting.

Di dalam film diceritakan bahwa Sarwono dan Pingkan mampir (ada) di sebuah pantai, lalu Sarwono mengatakan bahwa puisinya sudah jadi, hingga ia membacanya. Berikut cuplikan dialog di dalam film.

Sarwono : "Puisiku sudah jadi."
Pingkan : "Aku nggak mau baca."

Sarwono : "Kenapa?"
Pingkan : "Aku mau kamu yang membacakan langsung untuk aku."

Sarwono : "Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan
juni
dirahasiakannya
tintik rindunya
kepada pohon
berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak
kakinya
yang ragu-ragu di jalan
itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak
terucap
kan
diserap akar pohon
bunga
itu

Pingkan : "Tapi kan bulan Juni tidak bisa dipisahkan dengan panasnya yang minta ampun itu, Sar?"

Sarwono : “Puisiku punya awan kepada hujan yang menjadikannya
dunianya sendiri, tiada
Pingkan.” (HBJ
2018: 105)

Berdasar dialog dan lanjutan puisi itulah kisah perjalanan mereka hingga pemahaman Pingkan atas apa yang sebenarnya ada dalam lubuk hati Sarwono terkuak. Pingkan pun akhirnya memahami apa maksud puisi dan kediaman Sarwono atas perjalanan mereka selama ini. Berikut adalah dialog (suara batin) Pingkan sebagai dialog penutup pada scene di atas.

Pingkan : “Sebuah perjalanan bisa merubah seseorang yang tadinya memiliki kebebasan mutlah seorang lajang menjadi sosok yang merupakan sepasang burung merpati yang sudah ditakdirkan berada dalam satu sangkar walaupun keduanya berasal dari hutan yang berlainan.”

Pada dialog di atas, puisi menduduki posisi krusial. Ia hadir menjadi kunci cerita, yaitu mengubah cerita, menjadi kunci gembok yang membuka kisah baru. Meskipun tidak serta merta baru kisahnya, tetapi puisi hadir sebagai penguak dan pembuka kepastian cerita.

Kembali ke Puisi

Ada satu cara bercerita yang unik dalam transformasi novel ke film dalam film *Hujan Bulan Juni* ini, yaitu ‘kembali ke puisi’. Penulis mengatakan ‘kembali ke puisi’ karena di dalam film, ada satu puisi yang secara utuh hadir sebagai satu tatanan cerita dan puisi itu hadir bukanlah di dalam novel, melainkan di dalam kumpulan puisi. Dalam kondisi ini, transformasi yang dilakukan adalah transformasi yang berbalik ke karya pertama. Perlakuan ini menarik sekaligus unik. Puisi yang dihadirkan dengan cara demikian adalah puisi berjudul *Aku Ingin*. Berikut kutipan larik puisi yang dimaksud.

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya
abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Puisi tersebut di dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan puisi yang ke-92, yaitu satu puisi persis di belakang puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* yang ditata sebagai puisi ke-91. Secara makna penyusunan tersebut ada keterkaitan dan bisa diartikan memiliki hubungan makna.

Di dalam film sendiri, puisi *Aku Ingin* dihadirkan dalam adegan ketika Pingkan hendak pergi ke Jepang, pada saat berpamitan dengan Sarwono. Isi puisi menjadi pesan bagi Pingkan kepada Sarwono karena diungkapkan sebagai suara batin Pingkan pada saat ia berpamitan dan saat ia berjalan meninggalkan Sarwono. Penceritaan yang demikian menggambarkan uluran hati Pingkan yang membalas puisi Sarwono *Hujan Bulan Juni* karena adegan ini ditata sesudah puisi tersebut dibacakan, meskipun adegannya tidak berturut-turut langsung. Hal ini tentu akan berbeda jika puisi tersebut harus hadir menjadi isi hati atau suara hati Sarwono.

Puisi Novel, *Ending Film*

Cerita bahagia yang teramat dalam antara dua insan, Sarwono dan Pingkan, berakhir dengan kesudahan yang sedih. Seperti novel, film pun demikian. Kisah mereka berdua berakhir dengan sedih. Kebahagiaan hanya hadir dalam bayang-bayang. Akan tetapi, bayang-bayang itu hanya setia menyusur partitur, puisi dan kebahagiaan hanya ada dalam lorong yang kedap suara. Meskipun berbagai cara melangkahkan cerita di dalam novel dan film, cerita keduanya disudahi melalui satu puisi, yang berkisah tentang kesudahan cita dan cerita kebahagiaan. Berikut adalah kutipan puisinya yang hadir di keduanya.

TIGA SAJAK KECIL

/i/

bayang-bayang hanya berhak setia
menyusuri partitur ganjil
suaranya angin tumbang

agar bisa berpisah
tubuh ke tanah
jiwa ke angkasa
bayang-bayang ke sbermula

suaramu lorong kosong
sepanjang kenanganku
sepi itu, mata iru itu

diammu ruang lapang

seluas angan-anganku

lukamu itu, muara itu

/ii/

di jantungku
sayup terdengar
debarmu hening

di langit-langit
tempurung kepalaku
terbit silau
cahayamu

*dalam intiku
kau terbenam*

/iii/

*kita tak akan pernah bertemu:
aku dalam dirimu*

tiadakah pilihan
kecuali di situ?

kau terpencil dalam diriku

(HBJ

2018: 132-133)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa alih wahana *Hujan Bulan Juni* terjadi dua tahap. Tahap pertama adalah dari kumpulan puisi ke novel. Pada tahap ini transformasi terjadi secara luas. Secara umum meluas dari tokoh, latar, maupun penceritaan. Demikian dari sifat imajinatif puisi menjadi koncretisasi novel.

Pada transformasi tahap kedua, mengalami beberapa karakter transformasi, yaitu percakapan menjadi dialog, puisi menjadi dialog, kembali ke puisi, dan puisi novel sebagai *ending film*.

Karya ini menurut penulis merupakan karya yang syarat dengan kedalaman makna sehingga cukup dapat dimaknai dari berbagai sudut pemaknaan. Dengan demikian, masih sangat terbuka luas untuk memaknai karya berjudul *Hujan Bulan Juni* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bluestone, George. *Novels into Film*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan

Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.

Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Hujan Bulan Juni: Novel*. Jakarta: Gramedia.

Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.

H.T., Faruk. 2001. *Beyon Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.

Hadiansyah, Firman. 2006. "Adaptasi Film Biola Tak Berdawai ke dalam Novel: Kajian Perbandingan". Jakarta: Universitas Indonesia.

Hutcheon, Linda. 1991. *The Politics of Postmodernism*. London and New York: Routledge.

Itafarida, S. Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, dalam artikelnya berjudul "Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan" diunduh dari www.journal.unair.ac.id pada 29-4-2008 pukul 21:31 wib.

Loven, Klarijn. 2003. *Si Doel and Beyond: Discourse on Indonesian Television in the 1990s*. Amsterdam.

Parys, Thomas Van. 2007. "Film Adaptation and Its Discontents: From Gone with the Wind to The Passion of the Christ". Diunduh dari http://www.imageandnarrative.be/affiche_findsiecle/vanparys.htm pada tanggal 26 Desember 2008, pukul 03:14 wib.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Qomariyah, Uum. 2009. Hubungan Intertekstual antara Film dengan Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy: Telaah Studi Ekranisasi. Penelitian: Unnes.

Rokhani, Umilia. 2008. "Transformasi Novel ke Bentuk Film: Analisis Ekranisasi terhadap Novel Ca Bau Kan". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Swingwood, Alan. 1986. *The sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Hong Kong: The Mcmillan Press LTD hal.95
- WS, Hasanudin dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.